

MAKNA KHITAN PEREMPUAN DALAM FILM PERTARUHAN SEGMENT “UNTUK APA”

Nimas Dwi Safitri
Nur Magfirah Aesthetika

Program studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jalan Majapahit 666 B Sidoarjo, email: nimas.safitri07@gmail.com,
fira.umsida@gmail.com

ABSTRAK

Isu feminisme adalah salah satu isu yang selalu hangat untuk diperbincangkan. Hal tersebut di atas membuat sineas muda wanita seperti Nia Dinata dalam Rumah Produksi Kalyana Shira Films membuat beberapa film dokumenter yang mengangkat tema wanita (feminisme). Salah satunya adalah film dokumenter yang berjudul *Pertaruhan*. Dalam film ini, terdapat 4 segmen, dan di segmen kedua berjudul “Untuk Apa?” mengangkat tema mengenai khitan perempuan. Dalam segmen ini terdapat banyak simbol dan tanda yang memiliki makna tersembunyi. Semiotika digunakan untuk menunjukkan bahwa makna denotasi khitan perempuan adalah sebagai pelaksanaan syariat Islam. Makna konotasi khitan perempuan adalah sebagai ritual kebudayaan masyarakat yang mempercayai bahwa khitan pada perempuan adalah salah satu syarat sah memeluk Islam. Sedangkan mitos yang ada dalam film ini adalah kebudayaan animisme, kepercayaan bahwa khitan perempuan dapat mengurangi perselingkuhan, dan memberikan kenikmatan pada pasangan saat berhubungan intim.
Kata Kunci : khitan perempuan, semiotika, feminisme

ABSTRACT

*Feminism is one of issues which always talked about. It is a reason for a young director like Nia Dinata in Kalyana Shira Films Production House makes some documenter films about woman (feminism). One of them is *Pertaruhan*. In this film, there is 4 segments, and in the second segment has title “Untuk Apa?” raises about female circumcision. In this segment there are many symbols and signs which has hidden meanings. Semiotic used to reveal that denotation sign of female circumcision in this film is as an implementation of syari’ah Islam. Connotative sign in this film is female circumcision as a tradition and culture in society. They believe that female circumcision is one of legitimate terms for being a Moslem. Myths in this film is an animism culture in society, people’s belief that female circumcisonable to decrease number of cheating in marriage and able to give more satisfy to her partner when doing intimate relationship.
Key Words: female circumcision, semiotic, feminsm*

PENDAHULUAN

Film *Pertaruhan* adalah film produksi dari Rumah Produksi Kalyana Shira, yang juga merupakan organisasi sosial yang *concern* terhadap masalah wanita. Film *pertaruhan* ini merupakan film dokumenter yang mengangkat tema mengenai wanita. Film yang berdurasi 1 jam 47 menit ini terdapat empat segmen yang menceritakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi wanita pada era ini. Segmen pertama berjudul “Mengusahakan Cinta”, segmen kedua berjudul

“Untuk Apa?”, segmen ketiga berjudul “Nona Atau Nyonya?” dan segmen terakhir berjudul “Ragat’e Anak”.

Pada segmen kedua berjudul “Untuk Apa?” yang memiliki durasi 22 menit 18 detik ini, didokumentasikan mengenai khitan perempuan yang ada di Indonesia, khususnya di Indramayu, Jawa Barat. Dalam film ini ditunjukkan bahwa prosesi khitan perempuan di daerah tersebut sarat akan makna budaya dan juga mitos yang dipercaya masyarakat.

Film ini merupakan film dokumenter yang mendokumentasikan beberapa kejadian yang berkaitan dengan khitan perempuan. Seperti kegiatan khitan perempuan yang dilaksanakan di daerah-daerah. Kegiatan perkuliahan yang membahas khitan perempuan di salah satu universitas terkemuka di Indonesia, tanya jawab dalam suatu *talk show* tentang khitan perempuan dengan ulama, dan juga *statement-statement* para informan di dalam film. Film ini berusaha mengemas dan menyuguhkan khitan perempuan dari sudut pandang wanita itu sendiri. Berusaha memberikan pemahaman dan informasi mengenai khitan perempuan dari sudut pandang yang berbeda.

Khitan perempuan dalam Islam masih menjadi perdebatan, apakah hal tersebut wajib ataupun sunah. Beberapa pendapat yang berbeda dari beberapa ulama juga didokumentasikan dalam film *Pertaruhan* segmen “Untuk Apa?” ini.

Ada juga tokoh masyarakat (wawancara di dalam film), yaitu Agus Wahid, seorang tokoh agama di Indramayu, Jawa Barat, menyatakan bahwa khitan pada perempuan dimaksudkan untuk mengurangi sifat “binal” dalam dirinya. Akan tetapi, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Dokter Sharifa Sibiani dari King Abdul Aziz University Hospital, Jeddah, yang telah melakukan studi terhadap 260 wanita yang separuhnya sudah disunat tentang perilaku seksual dan pengalaman mereka saat berhubungan seks. Hasilnya tidak ada perbedaan gairah seksual atau libido di antara perempuan yang sudah dan tidak di sunat. Namun, mereka yang sudah disunat mengaku tidak mudah terangsang dan lebih sulit untuk mendapatkan orgasme (Smita, 2014)

Pada film ini juga ditampilkan ketika seorang tokoh agama yang cukup terkenal yaitu Gus Dur, dalam sebuah seminar ketika diberikan pertanyaan tentang hukum khitan pada perempuan dalam Islam, beliau menjelaskan bahwa tidak adanya hukum yang menyebutkan suatu kewajiban khitan yang dilakukan pada perempuan.

Wanita dan perempuan adalah dua kata yang berarti merujuk pada salah satu jenis kelamin manusia, yaitu jenis yang mempunyai kemampuan untuk mengandung dan menyusui atau dalam kata yang lain adalah betina. Namun makna yang terkandung dalam tiap kata tersebut sebenarnya berbeda. Penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya adalah lebih mengarah pada definisi perempuan. Karena perempuan adalah makhluk yang secara fisik, mempunyai payudara, mempunyai organ *genital* perempuan, mempunyai kemampuan mengandung, melahirkan dan menyusui.

Secara eksistensi perempuan mempunyai makna yang lebih kuat daripada wanita. Perempuan adalah perempuan, yang mempunyai fisik dan batin sebagai seorang perempuan. Sedangkan pengertian wanita adalah lebih ke masalah naluri yang ada dalam diri manusia. Istilah naluri kewanitaan bukan naluri keperempuanan, ataupun istilah “waria”, wanita separuh pria, yang menunjukkan naluri wanita juga dapat dimiliki oleh seorang pria.

Khitan perempuan yang terjadi di Indonesia tak lepas dari kebudayaan dan tradisi yang turun temurun dalam masyarakat. Hal ini terbukti dalam dokumentasi film saat kegiatan khitan anak perempuan yang terjadi di Indramayu, Jawa Barat, yang menggunakan ritual-ritual khusus dan makanan atau minuman khusus untuk men-sah-kan prosesi khitan perempuan tersebut. Walaupun tidak ada tuntunan dalam Islam mengenai hal tersebut jika diruntut lebih jauh.

Metodologi dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif-analysis yang menggunakan metode analisis semiotik model Roland Barthes. Semiotika adalah upaya untuk menangkap tanda-tanda atau kata-kata yang memiliki arti dan berguna untuk membangun persepsi tentang realitas suatu hal.

Film *Pertaruhan* dalam segmen “Untuk Apa?” memiliki banyak tanda yang dapat diungkap dan dieksplorasi makna dan juga tujuan dari film tersebut. Dengan ini, peneliti mengharapkan dapat mengungkapkan tanda dalam bahasa yang terdapat dalam dialog ataupun monolog para tokoh dan juga potongan *scene* dalam film “*Pertaruhan*” Episode “Untuk Apa?”. Lalu kemudian menemukan mitos yang tersembunyi dari analisis semiotika yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis mengemukakan pokok permasalahan, bagaimana “Bagaimana makna khitan perempuan dalam Film *Pertaruhan* di Segmen “Untuk Apa”

LANDASAN TEORI

Semiotika

Menurut Umberto Eco, secara etimologis, istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeioni* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Tradisi Semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Konsep dasar semiotik ada pada tanda dan simbol dimana para ahli menyebutkan bahwa tanda dalam realitasnya memiliki referensi yang jelas terhadap suatu hal sedangkan simbol lebih menandakan tanda yang kompleks yang memiliki banyak arti. (Littlejohn dan Foss, 2009:53).

Analisis semiotika model Roland Barthes menggunakan model dua tahap signifikasi dalam melakukan penganalisisan terhadap tanda. Penganalisisan data dalam semiotika menurut Roland Barthes memiliki tahap-tahap seperti berikut: Tahap pertama : tahap signifikasi denotasi. Dalam tahap ini hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam tanda pada realitas eksternal, yaitu makna yang paling nyata dengan tanda. Sedangkan pada tahap kedua, tahap ini dinamakan tahap konotasi. Dalam tahap ini, akan terjadi jika si penafsir akan bertemu dengan emosi serta nilai-nilai kebudayaan yang ada (Sobur, 2006:128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan dan memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah menjadi suatu dominasi (Fiske dalam Sobur, 2006:128). Lebih lanjut, Fiske (1990:124) menjelaskan tidak ada mitos yang

universal pada suatu kebudayaan. Yang ada adalah mitos yang dominan namun di situ juga ada kontra mitos (*counter myths*). Dan ilmu adalah contoh bagus untuk kontra mitos yang begitu kuat menentang mitos dominan.

Barthes mengartikan mitos sebagai cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan (Sudibyo, 2001:245). Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata-kata lisan ataupun tulisan), namun juga dalam bentuk lain seperti campuran antara bentuk verbal dan nonverbal. Misalnya dalam bentuk film, lukisan, fotografi, iklan dan komik. Semuanya dapat digunakan dalam menyampaikan pesan.

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotative)	
4. CONOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1: Peta Konsep Semiotika Model Roland Barthes

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan dan didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. (Bertens dalam Sobur, 2006:46)

Dalam film ini peneliti berusaha mencari makna yang tersembunyi dalam tanda-tanda dan simbol dalam film *Pertaruhan* segmen “Untuk Apa?” ini. Kebiasaan dan kebudayaan khitan perempuan di Indramayu, Jawa Barat, sarat akan hal-hal yang memiliki simbol tersembunyi di setiap halnya dan menjadi mitos dalam kepercayaannya.

Teori Feminis

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Feminisme muncul akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa laki-laki sebagai makhluk yang kuat, sedangkan kaum perempuan adalah makhluk yang lemah. Hal tersebut membuat kaum perempuan selalu diremehkan dan dianggap tidak pantas untuk disejajarkan dengan kaum laki-laki. Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut kesamaan dan keadilan hak untuk disejajarkan dengan kaum laki-laki. (Rahyuani, 2013:14)

Berkaitan dengan gerakan feminisme, terdapat beberapa aliran dalam gerakan feminisme itu sendiri, antara lain : feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme sosialis dan feminisme radikal.

Selanjutnya ada feminisme sosialis, yaitu sebuah paham yang berpendapat “tidak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan dan tidak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme”. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Aliran feminis sosialis seperti halnya dengan feminis radikal yang menganggap, patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung (Faqih dalam Rahyuni, 2013:18).

Dari beberapa aliran feminisme film *Pertaruhan* segmen “Untuk Apa?” ini cenderung ke dalam aliran feminisme sosial. Feminisme sosial menyoroti mengenai kebudayaan dan keadaan sosial masyarakat yang berkaitan dengan perempuan.

Budaya masyarakat Indonesia, yang menganut budaya patriarki menunjukkan wanita harusnya menurut dan patuh terhadap kemauan keluarga. Melalui pendidikan di dalam keluarga, anak laki-laki dididik untuk agresif, pergi ke luar dan bermain di luar rumah. Sedangkan anak perempuan dididik untuk memasak, mengerjakan pekerjaan rumah. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin itulah memunculkan pelembagaan kedudukan wanita di sektor domestik. Dan hal ini mengakibatkan kedudukan perempuan yang bekerja di sektor domestik dipandang lebih rendah karena tidak menghasilkan materi daripada laki-laki yang bekerja di sektor publik dan menghasilkan materi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Gormon & Clayton, kualitatif adalah melaporkan “*meaning of event*” dari apa yang diamati. Lapornya berisi amatan berbagai kejadian dan interaksi yang diamati langsung dari tempat kejadian (Rawung, 2013:8). Dalam menganalisis semiotika, penulis melaporkan amatan semiotik pada Film *Pertaruhan* dalam Segmen “Untuk Apa”.

Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode penelitian, mengandalkan analisis serta data induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan dasar teori, bersifat deskriptif dengan memetingkan proses daripada hasil, rancangan penelitian bersifat sementara (Moelong, 1996:27).

Sedangkan jenis penelitian ini adalah analisis semiotik model Roland Barthes yang fokus perhatiannya tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Wibowo, 2006: 19).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan prosedur dokumentasi. Menurut Burhan Bungin, prosedur dokumenter ini adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa

catatan harian, memorial, kliping, film dan lain-lain (Bungin, 2001:153). Peneliti mengambil data tentang khitan perempuan dari monolog, dialog, adegan, property, setting lokasi dan gambar yang membangun Film *Pertaruhan* di Segmen “Untuk Apa”. Data-data yang relevan seperti hukum khitan pada perempuan dalam agama Islam menurut beberapa sumber, Peraturan Menteri Kesehatan tentang khitan bagi perempuan, dan beberapa pendapat yang concern terhadap khitan perempuan yang berhubungan dengan film *Pertaruhan* di Segmen “Untuk Apa?”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis semiotik yang dilakukan pada potongan *scene* dan gambar pada film *Pertaruhan* segmen “Untuk Apa?” ini menunjukkan bahwa, khitan perempuan di Indramayu Jawa Barat bukan hanya sebagai memenuhi tuntunan Islam, namun malah menjadi sebuah ritual dan kebudayaan baru bagi masyarakat Indramayu sendiri. Masyarakat yang seharusnya hanya percaya akan kekuatan Tuhan, namun juga mempercayai akan simbol-simbol mistis seperti penggunaan sesajen, kemenyan, tebu ireng, dan lain-lain. Simbol-simbol ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menganut animisme.

Tujuan khitan perempuan seperti yang disampaikan oleh beberapa ulama dalam film menjadi hilang ketika tujuan tersebut justru dicampur dengan tujuan lain yang bertolak belakang. Penggunaan kemenyan, sesajen yang bertujuan untuk “menjamu” arwah leluhur yang datang justru menimbulkan unsur syirik dalam masyarakat. Yang jelas saja bertolak belakang dengan ajaran agama Islam.



Gambar 2: Sesajen



Gambar 3: Kemenyan

Selain itu, mitos yang dipercaya masyarakat yang ditangkap oleh film ini adalah bagaimana seorang wanita tidak dapat dipercaya dan suka menyeleweng jika ia tidak dikhitan. Seorang wanita yang beragama Islam-pun, jika belum dikhitan dianggap belum sah memeluk agama Islam. Adapula kepercayaan bahwa, jika seorang wanita tidak dikhitan maka kurang dapat memberikan kenikmatan dalam berhubungan intim dengan pasangannya dibandingkan wanita yang telah dikhitan.

Tradisi khitan perempuan dilakukan di masyarakat memang tak lepas dari budaya patriarki yang hidup di Indonesia. Dimana wanita memang dianggap harusnya menurut pada perintah laki-laki tanpa pertanyaan. Hal inilah yang ditentang oleh para feminis, terutama yang menganut pandangan feminisme sosial. Feminisme sosial memandang bahwa segala pelanggaran hak wanita berdasarkan dari budaya masyarakat itu sendiri, yang menganggap bahwa wanita memang hanya memiliki kepentingan di sektor domestik. Budaya ini berdasar dari kebiasaan keluarga yang menganut budaya patriarki. Wanita diatur menurut kehendak lelaki, dalam hal ini adalah sang ayah atau saudara laki-laki atau suami. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang wanita yang pernah dikhitan dan menceritakan pengalamannya pribadinya.

“Aku masih inget waktu itu liburan, sekitar usia 10-11 tahun. Aku dan tiga orang adikku, dibawa ayah ke satu klinik kecil di Bukittinggi. Ayah memutuskan kaliana khitan, karena menganggap itu adalah bagian untuk menyempurnakan diri kalian sebagai perempuan. Berpuluh tahun setelah itu, aku terus mencari apa sih pengertian menyempurnakan diri sebagai perempuan itu. Bukankah kita sudah dibuat sedemikian lengkap dan sempurna oleh Allah. Prosesnya gak terlalu lancar ya, pas di aku. Rasanya sih obat biusnya enggak bekerja terlalu bagus. Jadi belum selesai prosesnya, aku sudah merasakan kesakitan. Aku inget sekali sambil menangis kenceng ya waktu itu, terus disabar-sabarkan oleh suster dan perawat disana, akhirnya sambil terus menahan sakit dan mereka menambah obat bius tapi udah gak bekerja lagi, karena prosesnya sudah mau habis gitu. Perasaan trauma disakiti, dan apa ya terzalimi dan merasa tidak punya pilihan itu, terus-terusan dibawa dan mengganguku sampai dewasa” (Della, 2010)

Della menjelaskan bahwa khitan yang dilakukannya adalah bentuk perintah sang ayah yang tidak bisa ditolak. Sang ayah yang juga tidak memberikan penjelasan bagi Della yang harusnya diberikan. Mengenai tujuan dan manfaat khitan bagi dirinya. Hingga akhirnya ketika prosesi khitan tersebut kurang berhasil dilakukan karena ketika prosesi berlangsung, bius yang diberikan sudah habis. Sehingga Della merasakan kesakitan dan mengalami trauma hingga ia dewasa.

Perbedaan tata cara pelaksanaan khitan perempuan dituturkan oleh beberapa wanita yang pernah dikhitan direkam dalam film dokumenter ini. Dari perbedaan tata cara pelaksanaan menunjukkan bahwa pelaksanaan khitan perempuan di Indonesia kurang mendapat pengawasan dan perhatian dari Dinas Kesehatan Indonesia. Padahal jika dibiarkan saja tanpa pengawasan prosesi khitan perempuan yang sembarangan dapat menyebabkan infeksi ataupun cacat pada kelamin perempuan yang dikhitan, seperti yang dialami Della.

Khitan perempuan dalam sudut pandang Islam masih menjadi perdebatan. Beberapa ulama menyatakan wajib untuk khitan perempuan, dan beberapa yang lain menyatakan bahwa khitan perempuan sunah. Dalam film *Pertaruhan Segmen “Untuk Apa?”* ini direkam pendapat seorang ulama besar Jawa Barat TB.A Rafe’I yang menjelaskan bahwa khitan perempuan hukumnya wajib, karena khitan perempuan dianggap dapat mengurangi syahwat wanita yang dianggap berlebih. Selain itu, menurutnya, khitan perempuan dilakukan untuk menyamakan antara laki-laki dan perempuan.

Pada *scene* yang lain direkam pendapat ulama yang lain, yaitu Gus Dur. Abdurrahman Wahid yang merupakan ulama besar Indonesia menjelaskan bahwa khitan perempuan di Indonesia merupakan budaya masyarakat Indonesia sendiri yang kemudian dijadikan tradisi atau kebudayaan wajib dan di atas namakan Islam. Padahal khitan perempuan itu sendiri menurut Gus Dur tidak wajib.



Gambar 4: TB A. Rafe'i Ali



Gambar 5: Gus Dur

Perbedaan pandangan mengenai khitan perempuan oleh beberapa ulama itu sendiri dikarenakan perbedaan madzhab yang dianut oleh masing-masing ulama. Hal ini juga yang dinyatakan oleh salah seorang pengurus MUI, Huzzaimah T. Yanggo.

“Memang ada beda pendapat, kalau Syafi’i mengatakan, wajib bagi laki-laki dan perempuan. Tapi ada yang mengatakan sunah dua-duanya. Ada yang mengatakan, sunah bagi laki-laki dan suatu kemuliaan bagi perempuan. Tapi ya berarti sunat juga,” (Huzzaimah, 2010)

Dari sudut pandang kesehatan, khitan perempuan justru mendapat larangan dari Dinas Kesehatan Nasional bahkan dunia. WHO menentang dengan keras segala bentuk FGM (*Female Genital Mutilation*) atau tindakan khitan perempuan. Dinas Kesehatan bahkan pernah memberlakukan larangan bagi seluruh tenaga kesehatan untuk melakukan tindakan khitan perempuan seperti yang tertuang dalam surat edaran Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat Depkes RI Nomor HK 00.07.1.31047 a tanggal 20 April 2006. Namun hal ini ditentang oleh MUI karena menganggap akan menjadi pemicu perselisihan, karena terdapat perbedaan pendapat mengenai tindakan khitan perempuan dalam masyarakat. Dan akhirnya, terbitlah Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1636/MENKES/PER/XI/2010 yang mengatur tentang tindakan khitan perempuan di Indonesia. Peraturan ini mengatur tentang tata cara tindakan khitan perempuan.

PENUTUP

Simpulan

Makna khitan perempuan dalam film *Pertaruhan* segmen “Untuk Apa?” ini adalah sebagai tradisi dan kebiasaan masyarakat Indramayu bagi anak perempuannya agar sah memeluk agama Islam. Khitan perempuan menjadi tradisi yang memang harus dilakukan oleh masyarakat tersebut dengan segala rangkaian ritual yang juga harus disertakan. Ritual khitan perempuan harus tetap dipenuhi masyarakat setempat guna menghindari sanksi sosial dari masyarakat setempat.

Mitos yang dipercaya oleh masyarakat mengenai khitan perempuan justru mendeskreditkan peran wanita itu sendiri. Tradisi masyarakat yang mempercayai mitos bahwa wanita yang tidak dikhitan akan menjadi wanita yang liar. Wanita yang tidak dikhitan adalah wanita yang suka berselingkuh dan wanita yang tidak dikhitan kurang dapat memberikan kepuasan pada pasangan berseberangan dengan teori feminis sosial.

Kepercayaan-kepercayaan tersebut menjadikan wanita ataupun para orang tua menjadi seolah tidak memiliki pilihan untuk tidak melakukan khitan

perempuan. Feminisme sosial yang mengemukakan bahwa kebudayaan dari masyarakat sendirilah yang yang menjadikan wanita menjadi tidak mandiri. Dan kepercayaan-kepercayaan yang telah disebutkan di atas menjadi contoh bagaimana budaya dan kepercayaan masyarakat menjadi pasung bagi wanita sendiri. Namun, pada era ini, para wanita memilih untuk mencari informasi terlebih dahulu sebelum mengikuti kebudayaan dan kepercayaan dari masyarakat.

Tradisi khitan perempuan yang dilaksanakan di Indramayu, Jawa Barat ini memiliki rangkaian pelengkap seperti nasi tumpeng, kue tujuh warna, lampu tempel, kelapa, kemenyan dan beberapa hal yang lain yang memang harus ada. Masyarakat Indramayu percaya, jika hal-hal pelengkap tersebut tidak ada, maka acara yang sedang dilaksanakan tidak dapat berjalan mulus. Hal ini justru bertolak belakang dengan ajaran Islam yang menghindari barang-barang yang dapat menimbulkan unsur syirik.

Mitos lain yang hidup dalam masyarakat adalah seorang perempuan yang tidak dikhitan akan menjadi lebih binal dan suka berselingkuh. Adapula yang mempercayai bahwa wanita yang tidak dikhitan kurang dapat memberikan kenikmatan pada pasangan ketika berhubungan intim dan juga baik bagi kesehatan wanita itu sendiri.

Mitos-mitos tersebut dipatahkan dengan pendapat dari seorang dokter ahli kandungan yang menyatakan bahwa khitan perempuan tidak diperbolehkan oleh Dinas Kesehatan. Dan dari sudut pandang kesehatan, manfaat dari khitan perempuan justru tidak ada. Ia menyatakan bahwa khitan perempuan justru dapat menjadikan infeksi atau cacat pada kelamin perempuan.

Saran

1. Khitan perempuan seharusnya tidak lagi dilakukankarena tujuan khitan perempuan itu sendiri tidak memiliki manfaat dari sudut pandang kesehatan. Bahkan tindakan khitan perempuan dilarang oleh Dinas Kesehatan Indonesia dan juga Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Selain itu hukum khitan perempuan dalam Islam juga tidak diwajibkan.
2. Adanya penelitian lebih mendalam mengenai dampak sosial perempuan yang dikhitan dan tidak dikhitan di Indonesia sehingga dapat menjadi acuan dan pertimbangan penilaian sosial masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Bungin, Burhan. 2001. **Metodologi Penelitian Sosial : Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif**. Surabaya : Universitas Airlangga
- Littlejohn dan Foss. 2009. **Teori Komunikasi, Edisi 9**. Jakarta : Salemba Humanika.
- Moelong, Lexy J. 1996. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rahyuani, Annisa. **Semangat Feminisme Dalam Novel Saman Karya Ayu Utamai dan Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu : Kajian Interstektual**. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Universitas Negeri Semarang (didownload dari <http://lib.unnes.ac.id/18411/1/2111409006.pdf>)
- Rawung, Lidya Ivana. 2013. **“Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi : Journal Acta Diurna”**. (Online). Vol.I.No.I dalam

- <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/976> (diakses pada tanggal 27 Desember 2013)
- Smita, Primarita. 2013. **“Sunat Perempuan, Melindungi atau Melukai?”. *Femina Gaya Hidup Masa Kini*** (Online). <http://www.femina.co.id/isu.wanita/topik.hangat/sunat.perempuan.melindungi.atau.melukai/005/007/238> (diakses tanggal 25 Januari 2014)
- Sobur, Alex. 2006. **Semiotika Komunikasi**. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sudibyo, Agus. 2001. **Politik Media dan Pertarungan Wacana**. Yogyakarta : LKIS
- Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. 2006. **“Semiotika – Aplikasi Kritis Bagi Peneliti dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi”**. Jakarta : Universitas DR. Moestopo. (diunduh dari https://www.academia.edu/1858269/semiotika_komunikasi tanggal 12 Februari 2014)